BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam sistem keuangan di Indonesia. Keberadaan sektor perbankan memiliki peranan cukup penting, dimana dalam kehidupan masyarakat sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihakpihak yang memiliki dana (surplus dana) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit dana) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran.[1]

Sejak diberlakukanya UU No. 10 Tahun 1998, sistem perbankan yang digunakan oleh Indonesia adalah *dual system*, artinya sistem perbankan ganda yang mengizinkan bank konvensional dan bank syariah beroperasi berdampingan. Undang-undang tersebut mendorong pertumbuhan bank syariah, dimana bank umum yang bersistem konvensional diizinkan beroperasi berdasarkan prinsip syariah Islam, yaitu melalui pendirian Unit Usaha Syariah (UUS).

[1] Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal dan Ferry N. Idroes, *Bank and Financial Institution Mangement (*Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2007), 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia, pengembangan ekonomi islam telah diadopsi ke dalam kerangka besar kebijakan ekonomi. Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan di tanah air telah menetapkan perbankan syariah sebagai salah satu pilar penyangga *dual-banking system* dan mendorong pangsa pasar bank-bank syariah yang lebih luas sesuai cetak biru perbankan syariah, begitu juga dengan departemen keuangan melalui Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM LK) telah megakui keberadaan lembaga keuangan syariah non bank seperti asuransi dan pasar modal syariah, sementara itu departemen agama telah mengeluarkan akreditasi bagi organisasi-organisasi pengelola zakat, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Perkembangan bank syariah diawali dengan berdirinya bank Muamalat pada tahun 1991, tepatnya pada tanggal 1 November dengan akta pendirian atas nama PT. Bank Muamalat indonesia dan resmi beroperasi pada tahun 1992. Semenjak ditetapkanya UU No. 7 tahun 1992 dan diubah menjadi UU No.10 tahun 1998, bank syariah baru mulai berdiri dan berkembang antara lain bank mega syariah, bank syariah mandiri, dan lain-lain. Serta unit usaha syariah dan bank perkreditan rakyat syariah.

Selain itu kinerja perbankan syariah menunjukan peningkatan yang signifikan terlihat dari permodalan dan profitabilitas yang semakin meningkat. Karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka kinerja bank menjadi sangat penting. Bank harus mampu menunjukan kredibilitasnya sehingga akan berdampak pada kepercayaan masyarakat untuk menaruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dananya di bank syariah, yaitu melalui peningkatan profitabilitas. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja bank tersebut. Semakin tinggi profitabilitas sebuah bank, artinya semakin baik pula kinerja keuangan bank tersebut. Untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). *Return On Equity* (ROE) menunjukan kemampuan bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*, sedangkan *Return On Asset* (ROA) menunjukan kemampuan bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimilikinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Aset* (ROA) fokus pada kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dalam operasi usahanya.

Dalam menentukan tingkat kesehatan bank yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank, bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarka *Return On Asset* (ROA) karena bank Indonesia lebih mementingkan profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang sebagian besar dananya dihimpun dari simpanan masyarakat. Alasan dipilihnya *Return on Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan aset. Pada penelitian ini rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas,*Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai proksi dari permodalan, *Non Performing Financing* (NPF) sebagai proksi dari pembiayaan sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai proksi dari kredit di bank konvensional. Pada bank konvensional rasio keuangan yang bekaitan dengan risiko kredit, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai proksi dari likuiditas sedangkan dalam bank konvensional adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).[2]

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Daris dan Luciana menunjukkan bahwa yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah Kecukupan Modal, pembiayaan dan Efisiensi Operasional. Hal ini didukung oleh yulianto bahwa Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan suatu entitas usaha dalam menghasilka laba. Profitabilitas sangat penting karena profitabilitas merupakan tujuan utama entitas usaha melakukan usahanya.

Permodalan berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional, penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Menurut Ferry untuk memastikan bahwa industri perbankan memiliki permodalan yang cukup dalam mendukung kegiatan usahanya, Bank Indonesia bertanggungjawab menentukan jumlah minimum permodalan yang harus dimiliki bank dan

[2] Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*., (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2005), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan ketentuan mengenai permodalan minimum (*regulatory capital*). Pemenuhan *regulatory capital* tersebut menjadi salah satu komponen penilaian dalam pengawasan bank yang tercermin dari pemenuhan rasio permodalan.[3]

Dalam pemanfaatan dana untuk aktifitas pengembangan modalnya, bank memiliki dua kemungkinan untung dan kemungkinan rugi. Adanya modal sangat penting artinya bagi perkembangan investasi, guna mendapatkan hasil yang besar. Semakin banyak modal yang ada semakin banyak pula hasil investasi yang diraup. Namun disisi lain, adanya modal juga menjadi sangat penting untuk menjaga berbagai kemungkinan terjadinya resiko kerugian pada investasi yang dilakukan perbankan.[4] Manajemen permodalan bank syariah adalah bagaimana mengatur modal sedemikian rupa sehingga masyarakat mau memberikan dananya untuk menambah modal bagi suatu bank. Jika demikian berarti semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat kemungkinan makin besar pula modal yang bisa diserap oleh perbankan. Sehingga bisa dikatakan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat sangat mempengaruhi permodalan bagi suatu bank.[5]

Penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengantisipasi resiko saat ini dan yang akan datang. Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Hal itu dikarenakan

[3] Ferry Nidroes, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 66
[4] Ismail Nawawi, *Manajemen Oerbankan Syariah*, (Jakarta: VIV Press, 2014), 200
[5] Ibid, 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beroperasi atau tidaknya dan dipercaya atau tidaknya suatu bank salah satunya di pengaruhi oleh kondisi kecukupan modal. Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Tingginya resiko modal dapat melindungi deposan, dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan ROA. Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank.[6] Rasio permodalan perbankan salah satunya diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Luciana yang menghasilkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Oleh karena itu dalam penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil uji yang menunjukkan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai proksi dari rasio permodalan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek maka likuiditas mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pengelolaan bank. likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau

[6] Sinungan, Muchdarsyah : *Manajemen Dana Bank*. Edisi Kedua. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2000), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simpanan oleh deposan atau penitip. Maksudnya suatu bank dikatakan likuid apabila dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari para deposan dana maupun dari para peminjam.[7]

Menurut sugiarso Likuididas yaitu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk segera menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang memiliki alat-alat likuid pada suatu saat tertentu dengan jumlah yang sedemikian besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid, namun jika keadaan sebaliknya yang terjadi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak likuid atau illikuid.[8]

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor yaitu bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali atau bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya).[9]

---

[7] Muhammad Muslich, *Manajemen Keuangan Modern: Analisis, Perencanaan dan Kebijakan,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 48

[8] Sugiarso, G dan Winarwi, *Manajemen Keuangan*, Cetakan kedua, (Yogyakarta : Media Persindo, 2006), 114

[9] Kashmir, *Manajemen Perbankan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban bank dalam jangka pendek.[10]

Menurut Kashmir rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek).[11]

Didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Riyadi yang menghasilkan bahwa *Financing Deposit Rasio* (FDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas. Oleh karena itu dalam penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil uji yang menunjukkan pengaruh *Financing Deposit Rasio* (FDR) sebagai proksi dari rasio pembiayaan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Menurut Antonio pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan

[10] Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah,*(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 154
[11] Kashmir, *Manajemen Perbankan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak-pihak yang merupakan *deficit unit.* Istilah pembiayaan pada intinya berarti *I Believe, I trust*, 'saya percaya' atau 'saya menaruh kepercayaan.[12]

Menurut Muhammad pembiayaan atau *financing,* yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.[13]

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur pembiayaan adalah *Non Performing Financing* (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang bekaitan dengan risiko kredit.

Non Performing Financing (NPF) menunjukan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Slamet dan Agung yang menghasilkan bahwa NPF berpengaruh terhadap Profitabilitas. Oleh karena itu dalam penelitian ini diharapkan mendapatkan

[12] Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 90
[13] Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syari'ah,* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil uji yang menunjukkan pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) sebagai proksi dari rasio pembiayaan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Setiap aktivitas perdagangan berorientasi pada laba atau bisa juga disebut dengan profit. Profit atau kemampulabaan merupakan tujuan akhir dalam aktivitas produksi, terutama pada tahap penetapan harga barang, dengan menaikkan harga barang yang melampaui penurunan dalam penjualan, maka akan memberikan laba.

Profitabilitas adalah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan dan mampu mengurangi semua beban atas pendapatan. Itu berarti manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapuskan aktivitas yang tidak bernilai tambah.[14] Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai ukuran spesifik performa sebuah bank dimana merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan dimata para pemegang saham, optimalisasi nilai return pada setiap operasional perusahaan, dan meminimalisasi tingkat resiko yang ada.

Return on Asset merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba atas pemanfaatan asset yang dimiliki. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba sebelum pajak pada tahun berjalan dengan rata-

[14] Darsono, *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis Kajian Pengambilan Keputusan Bisnis Berbasis Analisis Keuangan,* (Jakarta: Diadit Media, 2006), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rata total asset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA maka akan semakin baik, Karena rasio ini menunjukan kinerja perusahaan yang semakin efektif karena tingkat pengembaliannya yang besar.[15]

Bank Muamalat Indonesia sebagai satu-satunya bank syariah yang tidak memiliki induk konvensional terus berupaya untuk meningkatkan *market sharenya* di industri perbankan syariah.

Dalam strategi manajemen Bank Muamalat, maka di dalamnya terdapat unsur-unsur yaitu:

1. Perencanaan *(Planning)* Yaitu rangkaian kegiatan untuk menetapkan tujauan terlebih dahulu pada suatu jangka waktu / langkah-langkah yang harus di tempuh untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Pengorganisasian *(Organizing)* Yaitu rangkaian kegiatan dalam pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan,penentuan hubungan pekerjaan yang baik di antara mereka, sertapemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang kondusif.
3. Pengarahan *(Actuating)* Adalah instruksi dari atasan kepada bawahan dalam kelompokformal dan untuk mencapai tujuan bersama.
4. Pengawasan *(Controlling)* Adalah proses kegiatan untuk mengusahakan agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapakan dan tahapan yang harus dilalui.

[15] Ibid, 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara penempatan (alokasi) dana oleh suatu bank umum dengan mempertimbangkan suatu bank umum dengan mempertimbangkan suatu dana yang diperolehnya terdiri atas dua pendekatan yang masih banyak dipergunakan / dipilih oleh eksekutif bank dan lembaga keuangan lainnya, yaitu :[16]

1) *Pool Of Fund Approach*

Penempatan (alokasi) dana tidak dengan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan sumber dana, seperti sifat, jangka waktu dan tingkat harga perolehannya.

2) *Asset Allocation Approach*

Penempatan dana keberbagai aktiva dengan mencocokkan masing-masing sumber dana terhadap jenis alokasi dana yang sesuai dengan sifat, jangka waktu dan tingkat harga perolehan sumber dana tersebut.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti melakukan identifikasi masalah dan membatasi masalah yang muncul, karena latar belakang di atas masih sangat luas memaparkan berbagai fenomena sosial, intelektual, pragmatis, dan *setting* penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menangkap permasalahan yang terdapat dalam uraian latar belakang sehingga mempermudah peneliti untuk melanjutkan pada tahap selanjutnya.

[16] Ismail Nawawi, *Manajemen Perbankan Syariah,* (Jakarta: VIV Press, 2014), 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

a. Pengkajian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) agar meningkatan minat masyarakat untuk menjadi nasabah di Bank Syariah.

b. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya.

c. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip. Maksudnya suatu bank dikatakan likuid apabila dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari para deposan dana maupun dari para peminjam. Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Dengan demikian besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

d. Pembiayaan atau *financing*, yaitu pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) menunjukan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

e. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank memperoleh laba atas pemanfaatan asset yang dimiliki. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba sebelum pajak pada tahun berjalan dengan rata-rata total asset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA maka akan semakin baik, Karena rasio ini menunjukan kinerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perusahaan yang semakin efektif karena tingkat pengembaliannya yang besar.[17]

2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas. Maka peneliti memutuskan untuk membatasi masalah karena terbatasnya waktu dan daya yang tersedia. Maka identifikasi masalah dibatasi menjadi beberapa hal sebagai berikut:

a. Masalah rasio permodalan (CAR), rasio pembiayaan (NPF) dan rasio likuiditas (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA).
b. Masalah rasio permodalan (CAR) dan *Return On Asset* (ROA)
c. Masalah rasio likuiditas (FDR) dan *Return On Asset* (ROA)
d. Masalah rasio pembiayaan (NPF) dan *Return On Asset* (ROA)

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang muncul tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan rasio permodalan (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk ?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan rasio likuiditas (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk ?

[17] Darsono, *Manajemen Keuangan Pendekatan Praktis Kajian Pengambilan Keputusan Bisnis Berbasis Analisis Keuangan, (*Jakarta: Diadit Media, 2006), 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Apakah ada pengaruh yang signifikan rasio pembiayaan (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk ?
4. Adakah pengaruh yang signifikan yang lebih dominan antara rasio permodalan (CAR), rasio pembiayaan (NPF), rasio likuiditas (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap *Return On Asset* (ROA), diantaranya:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh rasio permodalan (CAR) *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
2. Menguji dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
3. Menguji dan Menganalisis pengaruh rasio pembiayaan (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk
4. Menguji dan menganalisis pengaruh lebih dominan antara rasio permodalan (CAR), rasio pembiayaan (NPF), rasio likuiditas (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk

E. Kegunaan Penelitian

Searah dengan tujuan penelitian ini, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagi Perbankan Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dugunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimumkan kinerja perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan khususnya pada perbankan syariah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dibuat untuk memudahkan pemahaman dan memberi gambaran kepada pembaca tentang penelitian yang diuraikan oleh penulis.

Bab I : Pendahuluan, Bab satu berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian, rumusan masalah,tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Telaah Pustaka, Bab dua berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar dan bahan acuan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian, Bab tiga berisi metode penelitian yang terdiri dari paradigma Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Metode Analisis data dan Teknik analisis data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV : Hasil Dan Analisis, Bab empat berisi hasil dan pembahasan yang menjelaskan deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian, uji statistik, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup, Bab lima berisi penutup yang berisi simpulan dari hasil analisis rasio permodalan (CAR), likuiditas (FDR), dan pembiayaan (NPF), terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk keterbatasan penelitian, dan saran yang berupa tindakan-tindakan yang sebaiknya dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id